

AKUNTANSI DALAM KAJIAN FILSAFAT ILMU DAN SPIRITUALITAS ISLAM

Fuad Yanuar Akhmad Rifai

Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon
Corresponding Author e-mail: fyarc86@gmail.com

Ahmad Labib Asrori

Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon
e-mail: alabibasrori@staia-sw.ac.id

Abstrak

Penyusunan kembali rerangka konseptual terhadap pelaporan keuangan yang berpedoman pada prinsip dasar kebenaran, kejujuran dan keadilan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Keberadaan akuntansi dalam Islam dapat dilihat dari berbagai bukti sejarah dan Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, dibahas masalah muamalah. Dengan demikian secara epistemologis, aspek ulasan pada pengetahuan akuntansi yang seharusnya didasarkan pada sifat ilmu yang berasal dari Tuhan diwahyukan melalui wahyu. Dalam perspektif spiritual Islam, akuntansi dibagi menjadi empat yaitu akuntansi syariah yaitu merupakan produk bisnis syariah, akuntansi tarekat yaitu lebih mengedepankan sikap pada pelaksana akuntansi atau akuntan, akuntansi hakekat merupakan penarikan makna dari keterjadian akuntansi, dan akuntansi makrifat adalah pada intinya akuntansi diawasi oleh Allah azza wa jalla. Semua ini sudah relevan dengan sumber dari Alquran.

Kata Kunci: filsafat; akuntansi; spiritualitas

Abstract

Restructuring the conceptual framework for financial reporting that is guided by the basic principles of truth, honesty and fairness is urgently needed. The existence of accounting in Islam can be seen from various historical evidence and the Qur'an. In Surah Al-Baqarah 282, muamalah is discussed. Thus, epistemologically, the review aspect of accounting knowledge should be based on the nature of knowledge that comes from God revealed through revelation. In the Islamic spiritual perspective, accounting is divided into four, namely sharia accounting, which is a sharia business product, tarekat accounting, which prioritizes attitudes towards accounting practitioners or accountants, essential accounting is the withdrawal of meaning from the occurrence of accounting and makrifat accounting, which is essentially accounting supervised by Allah azza wa jalla . All of this is relevant to the source of the Al Qur'an.

Keywords: philosophy; accounting; spirituality.

PENDAHULUAN

Salah satu kelebihan dari isi Alquran yang tidak terdapat di dalam kitab suci mana pun adalah adanya perintah untuk mencatat transaksi yang menjadi isyarat penyusunan pembukuan akuntansi. Hal itu sudah secara implisit diisyaratkan oleh Alquran dalam surat Al-Baqarah ayat 282. Dalam ayat yang cukup panjang itu, tampak bahwa Islam mengakui adanya nilai-nilai yang harus dipegang dan diperkuat dalam pencatatan keuangan dan transaksi yaitu nilai keadilan, ketakwaan, dan keterbukaan (Widyanti, 2020).

Secara teoretis, ilmu akuntansi adalah penggabungan antara rasionalisme dan empirisme, karena akuntansi menggunakan pemikiran untuk menganalisis data transaksi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dengan data transaksi akuntansi. Data tersebut merupakan hal yang kongkrit dapat direspon oleh panca indera manusia. Ilmu akuntansi digunakan sejalan dengan kebutuhan profesi akuntan sebagai aspek aksiologi atau dalam kajian ilmu akuntansi tersebut digunakan. Dalam aspek epistemologi, ilmu akuntansi menjabarkan bagaimana langkah-langkah atau proses dalam pembuatan suatu laporan keuangan dan bagaimana suatu transaksi saling memengaruhi dalam suatu laporan keuangan.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara teoretis dan penekanan aspek epistemologis dalam ilmu akuntansi. Hal ini menjadi amat penting karena tanpa memahami aspek-aspek tersebut dalam suatu bidang ilmu maka akan mudah sekali jatuh pada jurang kedangkalan ilmu dalam akuntansi secara filosofis (Suwardi, 1999). Struktur penyajian pembahasan di dalam penelitian ini diawali dengan pemaparan mengenai filsafat Ilmu dengan membahas perintah awal yang langsung dari Tuhan untuk melaksanakan proses akuntansi. Selanjutnya adalah membahas mengenai filsafat ilmu akuntansi ditinjau dari aspek epistemologi. Tahap selanjutnya adalah menjabarkan mengenai akuntansi dalam konsep Islam dan terakhir menguraikan sisi aspek epistemologis Islam dalam ilmu akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan data berupa informasi tertulis dan penjelasan konsep-konsep. (Sugiyono, 2012). Konsep-konsep yang dimaksud adalah mengenai akuntansi dan filsafat ilmu. Dengan demikian, datanya adalah data sekunder. Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan dengan data utamanya adalah literatur (Yusuf, 2013). Adapun analisis datanya menerapkan analisis secara deskriptif. Hasil analisis berupa pandangan baru mengenai akuntansi perspektif filsafat ilmu.

PEMBAHASAN

A. Akuntansi dalam Aspek Ontologis

Dalam kajian ontologis, akuntansi dibangun berdasarkan realita yang kongkret yang bisa ditangkap oleh pikiran, perasaan, keinginan, dan kemudian diolah dengan daya nalar menjadi hakikat akuntansi atau yang sering disebut sebagai konsep akuntansi (Naini, 2016). Dalam akuntansi, semua apa yang bisa dipikirkan berhubungan dengan kejadian atau

pengalaman dari proses transaksi yang bisa dinalar secara logika, diukur, dan dihitung secara matematika. Konsep yang demikian itu masuk ke dalam ruang pemahaman filsafat yang bisa dijelaskan sebagai hasil berpikir manusia setelah ia menangkap objek dari kejadian dan bisa dinalar secara logika berpikir. Dengan demikian, manusia mampu membangun pernyataan berdasarkan makna yang berdasar. Melalui matematika, dapat diciptakan angka dan manusia dapat menghubungkan makna yang lainnya. Proses berpikir yang demikian itu merupakan proses berpikir rasional yang bertumpu pada realitas kongkret. Oleh karena itu, bisa ditarik suatu pandangan bahwa proses pembangunan kerangka akuntansi merupakan proses berpikir empiris dan rasionalis.

Pada hakikatnya, ilmu akuntansi dapat dikatakan sebuah disiplin dari ilmu filsafat yang menurunkan logika ke matematika. Selanjutnya matematika berkembang dan melahirkan ilmu akuntansi. Hal ini karena filsafat menurunkan dan membangun makna-makna akuntansi, misalnya makna neraca, makna laba rugi, dan lain sebagainya. Akuntansi, dengan kata lain merupakan buah pikir setelah filsuf menangkap objek transaksi dalam kehidupan sosial sehingga berkembang ilmu akuntansi yang memiliki corak berpikir positif logis (Abdullah, 2011).

B. Akuntansi dalam Kacamata Epistemologi

Tiap-tiap pengetahuan memiliki ciri khas yang spesifik tentang apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan itu disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, dapatlah kita katakan bahwa ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu, dan epistemologi ilmu terkait pula dengan aksiologi dan seterusnya. Jadi, bila kita ingin membahas epistemologi ilmu, maka harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu (Suriasumantri, 2001).

Pendekatan epistemologi mempersoalkan bagaimana proses terjadinya ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya sarana ilmiah, sikap ilmiah, metode, dan hakikat kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah memerlukan data dan fakta yang akurat kemudian diolah dengan metode ilmiah atau metodologi yang digambarkan sebagai *the rule of the game* dalam ilmu yang pada dasarnya tidak pernah berakhir (Popper, 1983).

Adapun pikiran merupakan landasan utama dalam melakukan kegiatan ilmiah yang akan menggabungkan kemampuan akal dengan pengalaman dan data yang diperoleh selama melakukan kegiatan ilmiah. Dalam hubungan ini muncul dua paham yaitu paham rasionalisme dan empirisme (Judrah, 2015).

Paham rasionalisme menitikberatkan pada peranan akal sebagai sumber pengetahuan (Teng, 2016). Paham ini mempunyai pandangan akal dan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. Pengetahuan selanjutnya secara sistem membentuk ilmu pengetahuan atau sains (Rusuli & Daud, 2015). Adapun ilmu pengetahuan dicirikan sebagai berikut.

1. Adanya pendirian bahwa kebenaran yang hakiki itu secara langsung dapat diperoleh dengan menggunakan akal sebagai sarannya,
2. Adanya suatu penjabaran secara logis atau deduksi yang dimaksudkan untuk memberikan pembuktian seketat mungkin mengenai seluruh

sisi pada bidang pengetahuan berdasarkan atas apa yang dianggap sebagai kebenaran-kebenaran hakiki tersebut di atas.

Paham rasionalisme berasal dari paham idealisme. Paham ini menggunakan metode deduktif, akal, apriori, dan koherensi. Adapun paham yang menekankan pada pengalaman sebagai sumber pengetahuan manusia dinamakan paham empirisme (Wilardjo, 2009). Paham ini berpandangan bahwa pengalaman manusia meliputi pengalaman lahir yang menyangkut dunia dan pengalaman batin yang menyangkut pribadi manusia. Paham empirisme bersumber dari paham realisme yang menggunakan metode induktif dalam mencari kebenaran ilmiah. Kedua paham ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok sehingga ada usaha untuk mempersatukan kedua pandangan tersebut. Oleh sebab itu, muncul paham kritisisme yang dipelopori oleh Immanuel Kant (Hudin, 2019). Paham kritisisme berpandangan bahwa pengetahuan pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh melalui adanya kerjasama antara bahan-bahan yang bersifat pengalaman inderawi yang kemudian diolah oleh akal sehingga terdapat hubungan sebab akibat.

Inti pendekatan epistemologi adalah membahas sumber-sumber ilmu pengetahuan yang dinamakan sebagai proses terjadinya ilmu pengetahuan. Di dalamnya terdapat beberapa unsur seperti sarana ilmiah, sikap ilmiah, metode, dan bagaimana kebenaran ilmiah. Adapun pemikiran merupakan landasan utama dalam melakukan kegiatan ilmiah yang akan mengembangkan kemampuan akal pikiran dengan pengalaman dan data yang diperoleh selama melakukan kegiatan ilmiah. Dalam hubungan ini muncul dua paham yaitu paham rasionalisme dan empirisme.

Ilmu akuntansi dalam pendekatan epistemologi telah banyak mengalami perkembangan dan transformasi sejak adanya konsep *double – entry bookkeeping* dalam akuntansi. Kebutuhannya akan mempengaruhi ilmu akuntansi sejalan dengan perkembangan zaman. Contohnya metode induktif menjelaskan pada saat pengambilan keputusan berdasarkan laporan tersebut. Pihak yang mempunyai kewenangan akan mengambil langkah apa yang akan diambil.

Metode positivisme diapandang sebagai satu-satunya metode pengetahuan yang valid dan fakta-fakta sejarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta. Ia menolak segala penggunaan metode di luar pengalaman dan rasio yang digunakan untuk menelaah fakta.

C. Akuntansi dalam Aspek Spiritualitas Islam

Perkembangan akuntansi konvensional adalah sebuah disiplin ilmu dan praktik yang dibentuk dan membentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, jika akuntansi dikembangkan dalam lingkungan kapitalis, maka dalam perkembangannya menjadi kapitalis. Semua dalam pengambilan keputusan akan sangat kental menjadi kapitalisme. Ilmu barat sekuler menolak eksistensi Tuhan Yang Maha Esa.

Telaah konsep akuntansi juga dapat dilakukan dengan pendekatan paradigma tauhid atau keyakinan religius keislaman. Parameter tetapnya adalah dari Alquran dan Hadist dan tidak tetapnya disesuaikan oleh keadaan waktu dan tempat yang bervariasi. Apabila kita mengkaji secara mendalam tentang sumber dari ajaran Islam maka kita akan menemukan ayat dan hadits yang membuktikan bahwa Islam juga membahas ilmu akuntansi. Eksistensi akuntansi yang dijelaskan dalam agama Islam dapat kita cermati dalam Surat Al-Baqarah ayat 282.

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بِيَدِكُمْ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيَخْسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَفْسَظُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَن تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِن تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ”

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Poin penting yang dibahas dalam ayat tersebut adalah masalah muamalah, termasuk di dalamnya kegiatan jual beli, utang-piutang, dan sewa-menyewa. Dari ayat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya Islam jauh sebelumnya sudah lama mengajarkan adanya perintah agar dilakukan kebiasaan pencatatan yang tujuan utamanya adalah untuk kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan muamalah. Ayat Alquran tersebut menekankan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah terkait dengan proses muamalah yang berhubungan dengan pencatatan keuangan. Filter moral yakni rasa takut (takwa) dan ketaatan pada Allah akan membatasi akuntan terhadap tindakan fraud, penggelapan, penyuapan, kolusi bahkan korupsi karena adanya rasa takut kepada Allah dan hari akhir. Dalam bahasa akuntansi, hal itu lebih dikenal dengan *accountability* dalam pelaporan sebagai pertanggungjawaban.

Berbicara mengenai Islam, tidak akan lepas dari perbincangan mengenai spiritualisme atau spiritualitas. Spiritualisme merupakan cara pikir dengan hati yang menentukan pikiran kehendak, perasaan serta berhubungan dengan keyakinan kepada Allah. Ada dua kelompok aliran spiritualisme yaitu humanis dan religious. Pada penjelasannya, spiritualisme keduanya tidak terlepas dari hubungan kepada Allah. Pada zaman sekarang, humanisme diberi arti pandangan hidup tentang manusia sebagai sentral pemecahan diskusi dari masalah yang timbul. Di dalam akuntansi, pandangan hidup bisa dikaitkan dengan bagaimana mengatur dan pemecahan masalah dan diskursus sebagai standar sebagai pandangan hidup. Dalam dunia internasional dikenal GAAP dan IFRS. Adapun di Indonesia dikenal PSAK yang di dalamnya juga mengatur PSAK Syariah.

Spiritualisme dalam arti religius Islam dalam konteks akuntansi memiliki makna bahwa dalam siklus akuntansi itu melibatkan wahyu Allah yakni ketentuan yang tidak bisa dilepaskan dari hukum Islam. Pengkomunikasian laporan keuangan tidak boleh lepas dari syariat. Faktor keikhlasan dan kejujuran para penyaji laporan akuntansi menjadi dasar utama sehingga informasi akuntansi yang disajikan bermanfaat bagi penggunaannya dan dalam kaidah atau aturan-aturan syariat.

Model akuntansi dalam spiritualisme religius ini diklasifikasikan ke dalam beberapa macam perspektif akuntansi yaitu:

1. Akuntansi syariah

Akuntansi syariah adalah produk sistem bisnis syariah Islam. Sistem ini dibangun dalam landasan berpikir keimanan, keilmuan, dan amal serta keyakinan pada Allah, Sang Pencipta alam semesta. Akuntansi syariah dibangun pada landasan materiil sistem ekonomi Islam dan landasan spiritual Alquran dan Hadist.

2. Akuntansi tarekat

Pengetahuan akuntansi dikemas dalam tingkat tarekat, yaitu para akuntan harus mempunyai keyakinan ilmu yang dimiliki dan harus mencipta konsep-konsep baru mengikuti perkembangan sistem sosial dan penyajian informasi akuntansi harus mengikuti sejarah perkembangan masyarakat. Akuntansi tarekat mengkaji perilaku spiritual Islam yang dikemas dalam etika keislaman. Etika keislaman

dibangun dan berlandaskan Alquran dan Hadist sebagai pedoman dan pondasi akuntan dalam menjalankan tugasnya dalam menyusun laporan keuangan.

Sebagai contoh akuntan tidak bisa menyembunyikan dan merahasiakan transaksi. Hal itu termaktub di dalam Q.S. *At-Taghaabun* yang bermakna Allah mengetahui semua hal yang rahasia dan nyata serta mengetahui apa yang ada di dalam hatimu (Kemenag RI, n.d.). Akuntan harus berpedoman pada ayat ini sebagai dasar penyampaian *full disclosure* pada pelaporannya. Dalam Akuntansi tarekat, seorang akuntan diamanahkan untuk berpegang teguh pada keadilan dan tidak boleh melampaui batas terhadap ukuran pencatatan akuntansi. Ini menjadi basis kerja akuntan tentang obyektif, jujur, adil, dan transparan sesuai dengan makna Q.S. *Ar-rahman* ayat 7, 8, dan 9.

3. Akuntansi Hakekat

Pada tingkat hakikat, para akuntan harus bisa menarik makna dari setiap transaksi sosial yang terjadi. Penyajian laporan keuangan dalam akuntansi harus dalam bingkai pemikiran kontemplasi, intuitif, holistik, dialektik, imajinatif, kreatif, rasional, dan radikal (transaksi sosial harus mengikuti sejarah perkembangan masyarakat. Proses rancang bangun transaksi dan konstruksi berpikir akuntansi harus bersumber pada *sunnatullah* (hukum Allah) yang luas sebagaimana dijelaskan di dalam Q.S. *Al-'Alaq* ayat 1-5.

Pada hakekatnya dimensi kesadaran para pelaku akuntansi merupakan alat dan gejala dari hakekat akuntan. Dalam diri akuntan, ada dua gejala hakekat yaitu spiritual dan sosial. Akuntan berdimensi pada spiritual adalah akuntan yang mengorbankan dirinya demi keyakinan yang dimiliki untuk mengungkapkan transaksi secara jujur, adil, dan kebermanfaatannya di mata Allah. Dengan demikian, seorang akuntan akan menghasilkan laporan keuangan yang dilandasi rasa keadilan dan kejujuran karena keyakinannya bahwa setiap gerak-gerik manusia diawasi Allah melalui malaikat-Nya. Adapun akuntansi berdimensi sosial dapat dipahami bahwa akuntan menyajikan laporan keuangan yang memperhitungkan laba dan mendistribusikannya kepada pihak-pihak yang paling membutuhkan.

4. Akuntansi Makrifat

Pada pembahasan ini, seorang akuntan harus mempunyai kemampuan dan keyakinan bahwa semua pekerjaan tidak terlepas dari pengawasan dan keterlibatan Allah *azza wa jalla*. Pada dimensi ini, seorang akuntan akan mempunyai tingkat level sebagai sufi dalam akuntansi. Karena semua akan didasarkan pada dzikir akuntansi yang berkomunikasi kepada Alloh melalui jiwa dan hati yang bersih dengan kejujuran.

Para akuntan itu merupakan sufi dalam akuntansi ketika dalam penyajian laporan keuangannya, pondasi utamanya adalah kejujuran dan keadilan sehingga laporan tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis dan prediksi ekonomi bisnis pada masa yang akan datang dengan penuh ketidakpastian dan meminimalisir kerugian bagi orang banyak.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kajian ontologis, akuntansi dibangun berdasarkan realita yang kongkret yang bisa ditangkap oleh pikiran, perasaan, keinginan, dan kemudian diolah dengan daya nalar menjadi hakikat akuntansi. Adapun ilmu akuntansi dalam pendekatan epistemologi telah banyak mengalami perkembangan dan transformasi sejak adanya konsep *double - entry bookkeeping* dalam akuntansi. Sedangkan model akuntansi dalam spiritulisme religius ini diklasifikasikan ke dalam beberapa macam perspektif akuntansi yaitu akuntansi syariah, akuntansi tarekat, akuntansi hakekat dan akuntansi makrifat.

Sebagai saran di dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai formulasi empat macam bentuk akuntansi (akuntansi syariah, akuntansi tarekat, akuntansi hakekat dan akuntansi makrifat) ke dalam ranah yang lebih teknis dan metodis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2011). Pengembangan Teori Akuntansi Berbasis Filsafat Ilmu. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 136–150. doi: 10.26740/jaj.v2n2.p136-150
- Hudin, N. A. (2019). Kritisisme Kant dan Studi Agama. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 168–183. doi: 10.36781/kaca.v9i2.3035
- Judrah, M. (2015). GENERALISASI EMPIRIK; PROPOSISI, POSTULAT, AKSIOMA DAN TEORI. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 117–122. doi: 10.47435/al-qalam.v7i1.186
- Kemenag RI. (n.d.). Surah At-Tagābun—سُورَةُ التَّغَابُنِ | ayat 11 Qur'an Kemenag. Retrieved January 18, 2023, from <https://quran.kemenag.go.id/surah/64/11>
- Naini, Y. (2016). FILSAFAT ILMU AKUNTANSI SEBUAH TINJAUAN PADA ASPEK EPISTEMOLOGIS ISLAM. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 110–116. doi: 10.32502/jab.v1i1.1445
- Popper, K. R. (1983). *Realism and the Aim of Science*. New Jersey.: Rowman and Littlefield.
- Rusuli, I., & Daud, Z. F. M. (2015). ILMU PENGETAHUAN DARI JOHN LOCKE KE AL-ATTAS. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 12–22. doi: 10.13170/jp.9.1.2482
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2001). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suardi, H. (1999). *Roda Berputar Roda Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Teng, M. B. A. (2016). RASIONALIS DAN RASIONALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH | JURNAL ILMU BUDAYA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 14–27.
- Widyanti, R. (2020). Konsep Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Ikhlas Muhammadiyah Pampangan). *CASH*, 3(02), 46–57. doi: 10.52624/cash.v3i02.1434
- Wilardjo, S. B. (2009). ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT ILMU BERKAIT DENGAN EKONOMI. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1). doi: 10.26714/vameb.v6i1.699
- Yusuf, M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: Kencana.